

Persepsi Tenant terhadap Program Inkubasi Di Balai Diklat Industri Padang

Laras Sos Indra^{1*}, Jasrial^{2*}, Ermita^{3*}, Luthfiani^{4*}

¹ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

² Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

³ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

⁴ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim pada tanggal 15 Juli 2025

Direvisi pada tanggal 17 Juli 2025

Diterima pada tanggal 10 Agustus 2025

Terbit online pada tanggal 30 September 2025

Kata Kunci:

Persepsi tenant, Program inkubasi, Balai Diklat Industri .



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tenant terhadap pelaksanaan program inkubasi di Balai Diklat Industri (BDI) Padang. Program inkubasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kapasitas pelaku UKM melalui pelatihan teknis dan manajerial, pendampingan usaha, serta fasilitasi akses jaringan pasar dan pendanaan. Permasalahan utama meliputi keterbatasan fasilitas, durasi program yang terlalu singkat, kurangnya pendampingan berkelanjutan, dan ketidaksesuaian output dengan anggaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 37 orang peserta inkubasi tahun 2024, menggunakan total sampling. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert dan data dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan persepsi tenant tergolong “baik” dengan skor rata-rata keseluruhan 3,78. Peserta menilai fasilitas dan materi pelatihan cukup memadai, serta pembinaan dari pembina dianggap membantu. Namun demikian, akses internet yang tidak stabil dan waktu pelaksanaan yang terlalu singkat masih menjadi kendala. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program inkubasi di BDI Padang dan lembaga serupa lainnya.

*Penulis Korespondensi:

Laras Sos Indra

Email: larasos04@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan industri di Indonesia, khususnya pada sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM), memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. UKM tidak hanya berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menjadi motor penggerak inovasi dan pemerataan ekonomi di berbagai sektor. Namun, meskipun jumlah UKM di Indonesia sangat besar, banyak di antaranya yang menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya, terutama dalam hal akses pasar, keterbatasan teknologi, minimnya kemampuan manajerial, serta keterbatasan modal usaha. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Perindustrian mendirikan

sejumlah lembaga pelatihan dan pengembangan kapasitas, salah satunya adalah Balai Diklat Industri (BDI) Padang. Lembaga ini berperan aktif dalam menyediakan pelatihan dan pembinaan kepada pelaku usaha guna meningkatkan daya saing industri nasional. Salah satu program unggulan yang diselenggarakan oleh BDI Padang adalah Program Inkubasi.

Program Inkubasi ini dibuat untuk membantu para pengusaha pemula dan pelaku UKM agar usahanya bisa berkembang. Melalui program ini, peserta akan mendapatkan pelatihan keterampilan teknis dan cara mengelola usaha dengan baik. Selain itu, mereka juga akan didampingi melalui kegiatan mentoring dan konsultasi bisnis. Program ini juga memberikan dukungan untuk memperluas jaringan pasar dan memudahkan akses ke pembiayaan atau modal usaha. Dengan berbagai kegiatan ini, diharapkan para pelaku usaha bisa meningkatkan kapasitas usahanya dan menjalankan bisnis secara lebih efektif dan berkelanjutan. Konsep inkubasi ini sejalan dengan pandangan (Munkongsujarit, 2017) yang menyatakan bahwa proses inkubasi merupakan mekanisme penting dalam mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan kecil di tengah kompetisi pasar yang sangat ketat.

Penelitian Subhan (2020) mengenai program inkubasi di BDI Padang juga menemukan bahwa meskipun program ini cukup berhasil meningkatkan pengetahuan bisnis peserta, masih ada kritik terhadap kurangnya relevansi materi pelatihan, keterbatasan sarana pendukung, dan minimnya pendampingan setelah program berakhir. Bahkan, dalam beberapa kasus, output program dinilai tidak sebanding dengan anggaran yang telah dialokasikan, memunculkan kekhawatiran terhadap efisiensi dan efektivitas program.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Konsep Dasar tentang Persepsi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata persepsi memiliki dua arti, yaitu tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu atau serapan, serta proses yang dialami seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi dari bahasa Latin *percepio*, *percipio* adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis

yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut internal dan eksternal. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama (Meliza et al., 2020).

Persepsi adalah perception, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa. Persepsi adalah sumber pengetahuan baru yang diperoleh seseorang 11 12 mengenai dunia dan lingkungan yang mengelilinginya. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data (Nisa et al., 2023).

Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Wahyuningsih (2022), persepsi dapat dibagi menjadi enam jenis berdasarkan alat indranya Pertama, Persepsi sensori merupakan proses dasar dalam menerima rangsangan melalui indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sementara itu, Kedua, persepsi sosial berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menilai orang lain serta pola interaksi sosial yang terjadi. Ketiga, Persepsi kognitif melibatkan pengolahan informasi yang lebih kompleks, yaitu bagaimana seseorang menafsirkan data berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan konteks. Keempat, Persepsi emosional merujuk pada cara individu merespon suatu situasi berdasarkan pengalaman emosional yang dimiliki. Adapun persepsi budaya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, dan norma yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Terakhir, persepsi diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri, termasuk citra diri dan harga diri, yang turut mempengaruhi perilaku dan hubungan sosialnya.

Faktor-Faktor Mempengaruhi Persepsi

Menurut Dahlan (2017), terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti latar belakang, pengalaman, kepribadian, sistem nilai, dan

penerimaan diri. Misalnya, seseorang dengan pendidikan tinggi atau pengalaman tertentu cenderung menyeleksi informasi sesuai dengan sudut pandangnya. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan karakteristik lingkungan atau objek yang diamati. Hal-hal seperti intensitas, ukuran, kontras, gerakan, pengulangan, keakraban, dan hal-hal baru dapat menarik perhatian dan mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu. Kedua faktor ini bersama-sama membentuk persepsi yang unik pada setiap individu.

Program Inkubasi

Program inkubasi merupakan suatu inisiatif yang dirancang untuk mendukung pengembangan usaha kecil dan bisnis rintisan (startup). Menurut Pokhrel (2024), inkubasi adalah proses pembinaan bagi usaha kecil atau pengembangan produk baru melalui penyediaan sarana usaha, pengembangan manajemen, serta dukungan teknologi. Sementara itu Ahmed (2020) menyatakan bahwa program inkubasi berperan sebagai alat strategis untuk memperkuat jaringan, memberikan pelatihan, dan memfasilitasi akses terhadap modal guna meningkatkan keberhasilan bisnis. Hal senada juga tercantum dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UMKM No.81.3/Kep/M.KUKM/VIII/2002 yang menyebutkan bahwa inkubator bisnis merupakan lembaga penyedia layanan pembinaan dan pengembangan usaha bagi UMKM agar menjadi wirausaha yang tangguh dan berdaya saing.

Tujuan utama program inkubasi adalah untuk mempercepat pertumbuhan bisnis, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan ekonomi, khususnya di tingkat lokal dan regional. (Al-mubarak, 2017) menegaskan bahwa inkubasi dirancang untuk membantu pelaku usaha kecil dalam mengatasi hambatan awal, seperti keterbatasan modal, pengalaman manajerial, dan akses jaringan. Selain itu, menurut Phillips (2021), inkubasi juga bertujuan mendorong transfer teknologi dan inovasi yang dapat meningkatkan daya saing industri dan mempercepat pemanfaatan teknologi baru di sektor bisnis.

Manfaat program inkubasi sangat signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan usaha kecil. Robi'ah (2020) menyatakan bahwa inkubator bisnis mampu mengurangi risiko kegagalan usaha baru melalui penyediaan fasilitas fisik, bimbingan bisnis, dan dukungan jaringan. Carayannis (2016) menambahkan bahwa inkubator yang terintegrasi dengan universitas atau taman teknologi dapat

menciptakan ekosistem inovatif dan mempercepat komersialisasi hasil riset. Selain itu, menurut Baskaran (2019), program inkubasi juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi inklusif dengan mendorong keterlibatan wirausahawan dari berbagai latar belakang, serta menciptakan lapangan kerja dengan efisiensi yang tinggi. Dengan demikian, program inkubasi menjadi instrumen penting dalam memperkuat kewirausahaan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena hanya bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif adalah “penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain”. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan. Penelitian ini akan mendeskripsikan data yang berhubungan dengan Persepsi Tenant terhadap Program Inkubasi di Balai Diklat Industri Padang. Persepsi yang dimaksud mencakup bagaimana peserta atau tenant memahami berbagai aspek pelaksanaan program inkubasi agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dengan baik dan optimal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenant yang mengikuti Program Inkubasi di Balai Diklat Industri Padang, yang dilaksanakan pada tanggal 07 Juni sampai 14 Juni 2024, dengan jumlah total sebanyak 37 peserta. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, peneliti menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh, yaitu teknik penarikan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena ukuran populasi tergolong kecil (kurang dari 100 orang). Dengan demikian, seluruh peserta inkubasi yang berjumlah 37 orang dijadikan responden penelitian. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa angket (kuesioner) berbasis skala Likert, yang disusun dan disebar dalam bentuk digital melalui Google Form. Pengumpulan data dilakukan setelah instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terlebih dahulu, guna memastikan bahwa kuesioner layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data mengenai persepsi peserta terhadap pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di Balai Diklat Industri Padang dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Rata-Rata Persepsi Tenant Terhadap Program Inkubasi di Balai Diklat Industri Padang

No	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1.	Ketersediaan Fasilitas	3,78	Baik
2.	Layanan Manajemen	3,61	Baik
3.	Intensitas Pendanaan	3,60	Baik
4.	Materi Pelatihan	3,65	Baik
5.	Pendampingan	3,60	Baik
6.	Lingkungan Sosial	3,58	Cukup Baik
7.	Komunikasi dengan pembina	3,56	Cukup Baik
Rata-Rata		3,60	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 4.8, dapat diketahui bahwa skor rata-rata persepsi tenant terhadap program inkubasi di Balai Diklat Industri Padang berada pada kategori Baik, dengan nilai rata-rata sebesar 3,60. Dari ketujuh indikator yang diukur, Ketersediaan Fasilitas mencatatkan skor tertinggi, yaitu 3,78, yang termasuk dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa tenant merasa bahwa fasilitas yang disediakan—seperti ruang kerja, peralatan pendukung, dan infrastruktur—telah memadai dan mendukung pelaksanaan program inkubasi secara optimal.

Selain itu, indikator Materi Pelatihan memperoleh skor 3,65, yang juga berada pada kategori Baik. Skor ini mencerminkan bahwa tenant menilai materi pelatihan yang diberikan cukup relevan dan mampu menunjang pengembangan kompetensi serta usaha yang dijalankan. Indikator lainnya seperti Layanan Manajemen, Intensitas Pendanaan, dan Pendampingan juga berada dalam kategori Baik dengan skor yang relatif serupa, yaitu masing-masing 3,61, 3,60, dan 3,60. Hal ini menggambarkan bahwa peserta cukup puas terhadap aspek pengelolaan program, pelaksanaan pendanaan, serta bimbingan teknis yang diberikan selama program berlangsung.

Adapun skor terendah tercatat pada indikator Komunikasi dengan Pembina dengan nilai 3,56, serta Lingkungan Sosial dengan skor 3,58, yang keduanya masih berada pada kategori Cukup Baik. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun proses komunikasi dan interaksi sosial selama program berlangsung berjalan dengan cukup baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam hal intensitas komunikasi, keterbukaan pembina, dan kerja sama antar peserta.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi tenant terhadap pelaksanaan program inkubasi di Balai Diklat Industri Padang secara umum berada dalam kategori Baik. Namun, peningkatan masih perlu dilakukan pada beberapa aspek, terutama dalam hal komunikasi, pendampingan yang berkelanjutan, dan dinamika lingkungan sosial. Perbaikan pada aspek-aspek tersebut akan lebih mengoptimalkan pengalaman tenant dalam mengikuti program serta mendukung tercapainya tujuan inkubasi secara menyeluruh.

Pembahasan

Persepsi Tenant terhadap Ketersediaan Fasilitas di Balai Diklat Industri Padang

Beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas penyediaan fasilitas dalam program inkubasi di Balai Diklat Industri Padang dapat disampaikan sebagai berikut. Pertama, perlu dilakukan audit secara berkala terhadap kondisi fasilitas fisik seperti ruang kerja, alat kerja, dan infrastruktur pendukung lainnya untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut tetap layak dan sesuai dengan kebutuhan tenant. Kedua, peningkatan kualitas jaringan internet perlu menjadi prioritas, termasuk pemerataan akses konektivitas di seluruh area kerja agar tenant dapat menjalankan kegiatan usahanya tanpa kendala teknis yang berarti, khususnya bagi tenant yang sangat bergantung pada teknologi digital. Ketiga, penting untuk membuka saluran komunikasi dua arah yang lebih aktif antara pihak pengelola dengan tenant. Langkah ini bertujuan untuk menampung keluhan, masukan, maupun kebutuhan fasilitas yang mungkin belum terpenuhi, sehingga dapat segera ditindaklanjuti secara responsif. Keempat, pengembangan sistem umpan balik yang berkelanjutan juga perlu dilakukan, agar persepsi dan pengalaman tenant terhadap fasilitas yang tersedia dapat terus di monitor serta menjadi dasar dalam perbaikan layanan. Dengan pelaksanaan langkah-langkah tersebut, diharapkan Balai Diklat Industri Padang dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan tenant selama mengikuti program

inkubasi, serta memperkuat reputasinya sebagai lembaga yang adaptif, responsif, dan profesional dalam mendukung pengembangan usaha dan kewirausahaan di sektor industri (Robbins, 2017).

Persepsi Tenant terhadap Layanan Manajemen di Balai Diklat Industri Padang

Menurut Handayani (2016) Layanan inkubasi di Balai Diklat Industri Padang telah dinilai Baik oleh para tenant, namun masih diperlukan beberapa perbaikan agar pelaksanaannya lebih optimal dan sesuai dengan harapan peserta. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan menyusun jadwal kegiatan secara lebih terstruktur dan transparan sejak awal program, sehingga dapat meminimalisir ketidaksesuaian pelaksanaan di lapangan. Selain itu, penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara pengelola dan tenant, baik melalui saluran daring maupun pertemuan langsung yang lebih interaktif dan terbuka.

Persepsi Tenant terhadap Intensitas Pendanaan di Balai Diklat Industri Padang

Menurut Yusnita (2018) Sistem pendanaan dalam program inkubasi di Balai Diklat Industri Padang telah dinilai Baik, namun masih diperlukan perbaikan agar lebih optimal dalam mendukung kebutuhan dan keberlanjutan usaha tenant. Dengan menyederhanakan prosedur pencairan dana, meningkatkan pendampingan keuangan, serta menyediakan akses informasi yang transparan dan mudah diakses, diharapkan sistem pendanaan dapat berperan lebih strategis dalam mendorong pertumbuhan dan kemandirian tenant.

Persepsi Tenant terhadap Materi Pelatihan di Balai Diklat Industri Padang

Menurut Sudjana (2019) Materi pelatihan dalam program inkubasi di Balai Diklat Industri Padang telah dinilai Baik, namun masih diperlukan penyesuaian agar lebih aplikatif dalam mendukung pengembangan usaha peserta. Dengan melakukan analisis kebutuhan pelatihan, meningkatkan kualitas bahan ajar digital, serta mengintegrasikan studi kasus dan praktik bisnis, diharapkan materi pelatihan dapat memberikan dampak yang lebih nyata dalam membangun kapasitas dan kompetensi tenant secara menyeluruh.

Persepsi Tenant Terhadap Pendampingan di Balai Diklat Industri Padang

Pendampingan dalam program inkubasi di Balai Diklat Industri Padang telah dinilai Baik, namun masih diperlukan penguatan dalam hal komunikasi dan intensitas interaksi agar pendampingan lebih efektif. Dengan menjadwalkan konsultasi yang rutin dan fleksibel, menerapkan pendekatan pembinaan yang humanis, serta meningkatkan kapasitas komunikasi pembina, diharapkan hubungan antara mentor dan tenant menjadi lebih terbuka dan mendukung, sehingga mampu mendorong perkembangan usaha secara lebih optimal (Khofi 2024).

Persepsi Tenant terhadap Lingkungan Sosial Di Balai Diklat Industri Padang

Menurut Sutrisno (2020) Lingkungan sosial dalam program inkubasi di Balai Diklat Industri Padang telah dinilai Cukup Baik, namun masih diperlukan penguatan budaya kerja dan hubungan antar peserta agar tercipta ekosistem yang lebih kolaboratif. Dengan mendorong aktivitas bersama, membangun interaksi sosial yang positif, serta menyediakan ruang kerja yang mendukung pertukaran ide, diharapkan lingkungan kerja menjadi lebih inklusif dan produktif dalam menunjang perkembangan usaha tenant.

Persepsi Tenant Terhadap Komunikasi antar Peserta dengan Pembina Di Balai Diklat Industri Padang

Berdasarkan data, skor rata-rata dari indikator Komunikasi antar Peserta dengan Pembina berada pada kategori Cukup Baik dengan nilai 3,56. Item dengan skor tertinggi adalah “Terjalin komunikasi yang baik antara saya dengan pembina” yang memperoleh skor rata-rata 3,64 dan masuk dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa cukup nyaman dalam berkomunikasi dengan pembina, yang menjadi faktor penting dalam memperkuat kepercayaan dan efektivitas proses pendampingan.

Namun, skor terendah terdapat pada item “Evaluasi dilakukan secara terstruktur” dengan skor rata-rata 3,43 yang berada dalam kategori Cukup Baik. Ini mengindikasikan bahwa masih terdapat peserta yang merasa bahwa proses evaluasi belum sepenuhnya dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terencana.

Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pembinaan dan memperlambat proses perbaikan usaha yang sedang dikembangkan.

Menurut Iskandar (2021), model evaluasi pelatihan yang efektif harus merujuk pada tahapan reaksi, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil. Evaluasi tidak cukup hanya bersifat formalitas, tetapi harus mampu menghasilkan tindak lanjut konkret untuk perbaikan program secara berkelanjutan. Keterlibatan peserta serta keterbukaan pembina terhadap umpan balik juga menjadi kunci dalam membangun proses komunikasi dan evaluasi yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, persepsi tenant terhadap berbagai aspek layanan di Balai Diklat Industri Padang secara umum berada dalam kategori “Baik”, dengan skor rata-rata tertinggi pada aspek fasilitas (3,78) dan terendah pada komunikasi peserta dengan pembina (3,56). Tenant merasa fasilitas, materi pelatihan, pendanaan, layanan manajemen, dan pendampingan sudah mendukung kegiatan usaha mereka, meskipun beberapa aspek seperti akses internet, ketepatan waktu pelaksanaan, kemudahan akses dana, serta intensitas konsultasi dan evaluasi pembinaan masih perlu ditingkatkan. Lingkungan sosial dan komunikasi juga dinilai cukup baik, namun menunjukkan perlunya penguatan interaksi antar peserta dan perbaikan struktur komunikasi. Secara keseluruhan, tenant menyatakan cukup puas, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar program inkubasi berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-mubarak. (2017). Inkubasi bisnis sebagai strategi pengembangan ekonomi: *Jurnal Internasional Manajemen*, 134–140.
- Baskaran, A., Chandran, V., & Ng, B. K. (2019). (2019).). Kewirausahaan inklusif, inovasi, dan pertumbuhan berkelanjutan: Peran inkubator bisnis, dunia akademik, dan wirausaha sosial di Asia. *Jurnal Science, Technology and Society*, 91–98.
- Carayannis, E., & Zedtwitz, M. (2016). Merancang jaringan inkubator gloKal (gabungan global dan lokal), nyata–virtual (G-RVINS) sebagai katalisator dan akselerator kewirausahaan di negara berkembang dan transisi: Pelajaran yang diperoleh dan praktik terbaik. *Jurnal Technovation*. ., 100–110.
- Dahlan, R. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nazhir terhadap wakaf uang. *Jurnal Zakat dan Wakaf. Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(1), 10.

- Handayani, S. (2016). Pengaruh pelatihan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 112–120.
- Iskandar, A. (2021). Evaluasi Program Diklat ASN menggunakan model Kirkpatrick (studi kasus pelatihan Effective Negotiation Skill Balai Diklat Keuangan Makassar). *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 18–39. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.229.2019>
- Khofi, M. B., & Mas'ad, Z. (2024). Efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah komunikasi yang kurang baik,. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 411–430.
- Li, C., Ahmed, N., Qalati, S. A., Khan, A., & Naz, S. (2020). *Peran inkubator bisnis sebagai alat pengembangan kewirausahaan*.
- Meliza, M., Wanto, D., & Asha, L. (2020). Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 1–17. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/3268>
- Munkongsujarit, S. (2017). *Model inkubasi bisnis untuk perusahaan rintisan dan UMKM di negara berkembang*: 74–81. <https://doi.org/10.1109/PICMET.2016.7806786>
- Muspawi, M., & Robi'ah, H. (2020). Realisasi Kinerja Tenaga Administrasi Sekolah dalam Peningkatan Pelayanan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p232>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Phillips, R. (2021). *Inkubator bisnis teknologi*.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Robbins. (2017). *Perilaku organisasi*.
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Ker. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 51–58. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Subhan. (2020). Evaluasi program inkubasi bisnis di Balai Diklat Industri Padang. *Jurnal Pengembangan Industri Indonesia*, 8(2), 115–124.
- Sudjana, N. (2019). Materi pelatihan yang efektif: Menjawab kebutuhan nyata peserta, disampaikan komunikatif, dan didukung oleh media pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses. *Jurnal Pendidikan & Pelatihan*, 123–135.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sutrisno, S. (2020). Lingkungan kerja sehat dan kepuasan peserta inkubasi: analisis aspek fisik, psikologis, sosial. *Urnal Pengembangan Organisasi*, 20–35. <https://doi.org/10.5678/jpo.v8i1.345>
- Yusnita, H., Basri, Y. M., & R. (2018). Pengaruh pertumbuhan aset, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan pajak terhadap sumber pendanaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013–2014. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 100–120. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12164>.